

IMPLEMENTASI METODE TARTILA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN SISWA DI MIN 1 PROBOLINGGO

Sri Suciani¹, Feriska Listrianti²

^{1,2}Universitas Nurul Jadid,

sri.suciani25@gmail.com¹

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of the Tartila Method in improving the Qur'an reading proficiency of TPQ students at MIN 1 Probolinggo, located in Karanganyar Village, Paiton District, Probolinggo Regency. This research employed a qualitative approach using a case study design to gain an in-depth understanding of the learning process and its outcomes. Data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that the Tartila Method is systematically implemented through several instructional stages, including the introduction of hijaiyah letters, sorogan-based learning, intensive guidance, and continuous monitoring of students' progress. The evaluation process consists of three levels: daily assessments, level promotion examinations, and graduation and completion evaluations. The implementation of the Tartila Method has contributed significantly to the improvement of students' Qur'an reading abilities, particularly in terms of reading fluency, accurate pronunciation of hijaiyah letters, and mastery of tajwid rules. Furthermore, the individualized and evaluative learning approach promotes effective and sustainable Qur'anic instruction. The success of the method is also supported by the active involvement of dedicated and patient teachers (ustadz and ustadzah) who consistently provide guidance throughout the learning process. Therefore, the Tartila Method can be considered an effective approach to enhancing Qur'an reading proficiency among TPQ students.

Keywords: implementation of the tartila method, improvement of qur'an reading skills, qur'anic learning

ABSTRAK

Penelitian dibuat ini bertujuan untuk mendeskripsikan Implementasi Metode Tartila Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran para siswa TPQ di MIN 1 Probolinggo, desa Karanganyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo. Penelitian yang saya buat ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Yang mana perolehan datanya dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dan hasil dari penelitian ini nantinya akan menunjukkan bahwa metode tartila diterapkan secara sistematis melalui tahap mengenal huruf, pembelajaran sorogan, bimbingan intensif, serta terdapat 3 jenis

evaluasi yaitu, evaluasi harian, kenaikan jilid, kelulusan dan wisuda. Metode ini mampu meningkatkan kemampuan dalam membaca al-quran pada siswa secara signifikan, baik dari aspek kelancaran bacaan, ketepatan pelafalan huruf hijaiyah, maupun penguasaan ilmu tajwid. Pendekatan pembelajaran yang personal dan evaluatif memungkinkan terwujudnya pembelajaran al-quran yang efektif dan berkesinambungan. Keberhasilan implementasi metode tartila juga didukung oleh peran aktif ustadz dan ustadzah yang sabar serta konsisten dalam membimbing para siswa.

Kata Kunci: implementasi, metode tartila, meningkatkan baca al-quran

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril, sebagai pedoman hidup bagi umat manusia (Hj. Mahila Amin & H. Gunardi Pome, 2023). Bagi umat Islam, membaca Al-Qur'an bukan sekadar ritual ibadah saja, melainkan juga menuntut pemahaman dan penerapan kaidah pembacaan yang benar.

Pada awalnya sebelum siswa MIN 1 probolinggo di desa karanganyar kecamatan paiton mengenal tartila, banyak dari mereka yang masih belum bisa membaca Alquran dengan fashih, lancar, baik dan benar misalnya kurang menguasai dan memahami bacaan panjang pendeknya alquran, serta belum memahami tajwid secara mendalam, selain itu cara baca

alquran nya pun mereka yang terlalu cepat.

Setelah materi tartila diterapkan pada siswa MIN 1 probolinggo di desa karanganyar kecamatan paiton serta diadakannya kurikulum sekolah yang didalamnya terdapat materi yang sangat lengkap yaitu terdiri dari materi tajwid, qorib, doa-doa dan hadist shohih maka siswa wajib mengikuti tatacara bacaan kaidah-kaidah tartila itu sendiri yang mana mereka harus membaca dengan pelan, fashih, dan benar.

Untuk mengetahui perkembangan peningkatan bacaan tartila pada siswa, maka di adakanlah ujian khusus untuk tartila. prosesnya adalah semua siswa harus mengikuti ujian tartila pada guru yang mengampunya, kemudian di seleksi siswa mana saja yang telah mampu menguasai dan melampaui

materi tartila maka akan dikirim ke JQH NU kraksaan untuk diuji kembali, dan disana siswa akan dihadapkan dengan sembilan pengujian profesional dengan beberapa materi diantaranya praktik sholat, praktik wudu', tajwid, qorib, doa-doa dan hadist, sedangkan untuk materi hadist yang wajib dihafal dan dikuasai sebanyak dua puluh lima hadist beserta artinya.

Walaupun terdapat adanya peningkatan yang signifikan dalam membaca Al-Qur'an melalui metode tartila, tidak dapat dipungkiri bahwa keberagaman kemampuan bacaan Al-Qur'an dikalangan siswa dan tantangan dalam mengadaptasi metode ini dengan latar belakang siswa yang berbeda menjadi tantangan tersendiri bagi para pengasuh dan guru di TPQ MIN 1 Probolinggo di desa Karanganyar kecamatan paiton. Perbedaan latar belakang dan kemampuan membaca Al-qur'an peserta didik harus memerlukan strategi pembelajaran yang adaptif dan bimbingan secara intensif dari guru, agar siswa dapat mencapai standar kemampuan yang diharapkan dalam membaca Al-qur'an [fusiroh et al., 2023].

Penelitian ini didasarkan tentang metode tartila juga lebih mengarah pada deskripsi umum tanpa adanya analisis mendalam tentang efektivitas Implementasi Metode Tartila Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-qur'an Siswa di MIN 1 Probolinggo. Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi lebih efektif tentang penerapan metode tartila di TPQ MIN 1 Probolinggo di desa Karanganyar Kecamatan Paiton baik dari sisi pengejaran, penerapan tajwid, maupun dampaknya terhadap kemampuan bacaan siswa. Penelitian ini mengkaji penerapan metode tartila yang belum banyak dikaji dalam literatur yang ada metode tartila memberi gambaran nyata bagaimana metode ini diadaptasi untuk mencapai hasil yang efektif ditengah zaman yang serba modern teknologi dan instan dimana kegiatan membaca merupakan hal yang membosankan bagi mereka, serta bagaimana perubahan metode ini berdampak pada kualitas bacaan dan pemahaman makna al-quran dikalangan siswa.

Berdasarkan latar belakang dan analisis yang literatur diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Bagaimanakah implementasi metode tartila dalam meningkatkan kemampuan baca al-quran siswa di MIN 1 Probolinggo?.

2. Bagaimana hasil kemampuan membaca al-quran siswa setelah diterapkannya metode tartila di MIN 1 Probolinggo?.

3. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode tartila untuk meningkatkan kemampuan membaca al-quran siswa di MIN 1 Probolinggo?

Dengan menjawab ketiga pertanyaan ini, saya berharap penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai Implementasi metode tartila dalam meningkatkan kemampuan membaca al-quran siswa di MIN 1 Probolinggo, serta kontribusi dalam pengembangan metode pengejaran al-quran di lembaga pendidikan islam lainnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui rancangan studi kasus. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini berperan sebagai instrumen utama

[human instrumen] yang terlibat langsung pada proses pengumpulan hingga analisis data.

Data primer yang diperoleh dari berbagai narasumber utama, yaitu kepala sekolah,ustadzah fitria wulandari, dan para murid MIN 1 Probolinggo, para tenaga pendidik, serta siswa yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Adapaun data sekunder dihimpun dari literatur relevan, seperti buku,artikel jurnal ilmiah, dan dokumen-dokumen pendukung yang berkaitan dengan fokus kajian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif,wawancara mendalam, serta dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis meenggunakan model interaktif dari miles,huberman, dan saldana, melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Keabsahan data dijamin melalui penerapan teknik triangulasi,baik dari segi sumber,metode, maupun waktu pelaksanaan pengumpulan data. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang Implementasi metode tartila dalam

meningkatkan membaca al-quran siswa di MIN 1 Probolinggo yang dilakukan dengan semaksimal mungkin.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Implementasi Metode Tartila Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa Di MIN 1 Probolinggo

Metode tartila merupakan pendekatan pembelajaran Al-Quran yang memadukan teori tajwid dengan sederhana istilah yang muddah dipahami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari metode ini adalah untuk mempermudah siswa dalam bacaan al-quran yang sebenarnya[hamid,2024]. dengan cara ini, pembelajaran lebih mudah dan lebih terjangkau, sehingga siswa dapat membaca al-quran dengan lebih baik dan benar. Metode tartila merupakan salah satu pendekatan pembelajaran al-quran yang dikembangkan oleh JQH[Jam'iyah Qurro' wal Huffadz] sebagai inovasi baru dalam al-quran di TPQ MIN 1 Probolinggo desa karanganyar kecamatan paiton probolinggo dilakukan secara sistematis dan terpadu. Proses ini dirancang agar

setiap siswa diharapkan mampu membaca al-quran dengan baik sekaligus memahami penerapan kaidah tajwid secara benar.

1. Kegiatan Pembukaan

Pembukaan ini bukan hanya rutinitas, melainkan penanaman adab dalam menuntut ilmu. Kegiatan ini memiliki nilai pedagogis yang tinggi karena mampu menciptakan suasana pembelajaran religius dan kondusif. Pembukaan yang terbaik dalam pembelajaran al-quran dapat meningkatkan konsentrasi dan semangat belajar siswa[muzay yanah, 2023]. Proses pembelajaran dimulai dengan membaca surah Al-Fatihah serta doa sebelum belajar sebagai bentuk pembiasaan adab menuntut ilmu.

“Rabbi zidnii ‘ilman, warzuqnii fahman, waj’alnii minash-shaalihiin.”

2. Kegiatan Inti

Setelah pembacaan doa selesai hal yang selanjutnya dilakukan oleh para ustadz dan ustadzah dalam pembelajaran al-quran menggunakan metode tartila adalah pengenalan huruf hijaiyah yang dilakukan dengan

menggunakan media buku peraga selama kurang lebih 15 menit. Dalam proses ini ustadz dan ustadzah membimbing siswa untuk mengenali dan melafalkan huruf-huruf hijaiyah sesuai makhroj dan sifat huruf sampai para siswa benar melafalkannya. Kegiatan ini bertujuan membiasakan peserta didik membaca kaidah yang benar sejak dini. Penggunaan media visual serta kartu huruf dan buku peraga mampu meningkatkan minat belajar dan membantu siswa memahami bentuk serta bunyi huruf dengan lebih baik[saadah & aprianti,2024].

3. Metode Sorogan / Setoran

Setelah tahap pengenalan, proses pembelajaran dilanjutkan dengan metode sorogan atau setoran, yaitu santri membaca al-quran secara individu dihadapan ustadz atau ustadzah berdasarkan halaman yang telah dicapai masing-masing siswa sesuai jilid. Proses sorogan berlangsung selama 30 menit. Yang mana siswa dipanggil secara acak maupun sesuai absen kelas dan bacaan mereka dievaluasi secara langsung oleh ustadz atau ustadzah memeriksa kelancaran, ketepatan pelafalan, dan penerapan tajwid. Jika

bacaan siswa sudah sesuai standar, maka diberi tanda “L” [LULUS] dan paraf pada buku prestasi. Namun jika belum memenuhi standar, siswa diminta untuk mengulang pada halaman yang sama. Pendekatan individual dalam metode tartila memungkinkan guru untuk menyesuaikan proses pendampingan berdasarkan kemampuan tiap peserta didik.[amalah,2022]

4. Pendamping Intensif

Implementasi metode tartila di TPQ MIN 1 Probolinggo yang didukung pendamping yang intensif dari guru. Pendamping dalam pembelajaran membaca al-quran menggunakan metode tartila sangat penting untuk memastikan siswa memahami dan menerapkan kaidah tajwid dengan benar. Dengan penilaian evaluasi berkelanjutan dalam metode tersebut memudahkan guru dalam memonitor perkembangan kemampuan membaca Al-Quran siswa secara berkelanjutan.[minib et al.,2022].

Pendekatan pembelajaran tartil berbasis setoran mampu meningkatkan kompetensi membaca al-quran karena siswa mendapatkan

bimbingan langsung, koreksi personal, dan penilaian yang objektif. Selain itu, metode ini juga mencerminkan prinsip ta'lim muta'allim dalam pendidikan islam, yakni hubungan antara murid dan guru dalam transmisi ilmu. Pendekatan ini memastikan setiap peserta didik benar-benar menguasai satu kompetensi sebelum melanjutkan ke kompetensi berikutnya[wulandari,2021].

Metode tartila disertai setoran atau sorogan juga mampu membentuk kebiasaan membaca al-quran yang tertib, benar, dan mendalam pada siswa TPQ. Karena sistem ini didukung dengan pengawasan langsung oleh ustadz dan ustadzah yang berperan tidak hanya sebagai evaluator, tetapi juga pembimbing yang aktif memberikan koreksi dan motivasi.[azizah,N.,&rohman,2021].

Setelah diterapkannya tartila ini, apakah berdampak pada peningkatan membaca Al-Qur'an siswa? Ya benar. Setelah diterapkannya tartila pada siswa maka mulai lancar bacaan Al-Qur'an mereka, karena pembelajaran tartila ini dilakukan secara bertahap mulai dari jilid 1,2,3 semua itu bertujuan untuk

memudahkan siswa yang masih belum fasih bacaan huruf hijaiyahnya sehingga menjadi lebih fasih lagi, dari itu siswa mulai bersemangat walaupun tidak seratus persen semua siswa bersemangat, tapi dilihat dari itu mereka mulai fokus dalam belajarnya.

Apa yang menjadi faktor pendukung dari metode tartila pada kemampuan bacaan al-quran? faktor pendukung utama dalam penerapan metode tartila adalah kompetensi guru. Guru yang mengajar tidak langsung menerapkan metode tersebut tanpa persiapan, melainkan terlebih dahulu mengikuti pelatihan atau diklat khusus pembelajaran al-quran. Selain itu, sebelum mengajar, guru juga melalui proses evaluasi atau uji kompetensi. Hal ini memastikan bahwa guru benar-benar memahami metode tartila secara menyeluruh.

Dalam proses pelaksanaannya, guru juga mendapatkan pendamping dari pihak yang berpengalaman, sehingga tidak berjalan secara mandiri tanpa arahan. Dengan adanya pendampingan tersebut, kualitas pengajaran menjadi lebih terjaga. Faktor pendukung berikutnya adanya bimbingan rutin dan terjadwal, baik

untuk guru maupun siswa. Untuk guru terdapat kegiatan khusus seperti SMQ[Silaturahmi Mu'allimil Qur'an] di lembaga. Jadi setiap hari jum'at dalam kegiatan tersebut guru membaca al-quran, mempelajari materi, serta menggunakan alat peraga secara bersama-sama.

Kegiatan tersebut dilaksanakan secara bergantian agar seluruh guru memperoleh kesempatan praktik membaca dan latihan secara langsung. Kegiatan tersebut mampu meningkatkan keterampilan guru dalam membaca Al-quran sekaligus menambah semangat serta motivasi saat mengajar. Dengan adanya kompetensi guru yang baik, pelatih yang terstruktur, pendampingan, serta bimbingan rutin, penerapan metode tartila dapat diterapkan dengan baik sehingga membantu peningkatan kemampuan membaca Al-Quran peserta didik.

Faktor apa saja yang menghambat penerapan metode tartila dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran siswa? Dalam penerapan metode Tartila, terdapat beberapa faktor penghambat yang memengaruhi peningkatan kemampuan dan minat

belajar siswa. Faktor pertama adalah kurangnya antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan di rumah yang kurang mendukung, seperti tidak adanya kegiatan mengaji secara rutin. Akibatnya, siswa kurang terbiasa membaca Al-Qur'an, merasa tertinggal dibandingkan teman-temannya, serta kehilangan rasa percaya diri.

Kurangnya dukungan dari orang tua juga menjadi penyebab utama menurunnya semangat belajar siswa. Faktor kedua adalah perbedaan kemampuan antar siswa. Dalam satu kelas terdapat siswa dengan kemampuan yang beragam, mulai dari siswa yang cepat memahami materi hingga siswa yang memerlukan proses belajar lebih panjang. Kondisi tersebut terkadang menyebabkan sebagian siswa merasa kurang percaya diri sehingga motivasi belajarnya menurun, meskipun pada dasarnya mereka memiliki potensi untuk berkembang.

Faktor ketiga adalah kurangnya latihan di luar sekolah. Mayoritas siswa mempelajari bacaan Al-Qur'an hanya ketika berada di sekolah dan jarang mengulangnya kembali di

rumah. Hal ini menyebabkan materi yang telah dipelajari mudah lupa dan perkembangan kemampuan menjadi kurang maksimal. Faktor keempat adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Waktu belajar yang tersedia relatif terbatas, yaitu sekitar satu jam dalam setiap pertemuan, dengan frekuensi pertemuan sekitar tiga hingga empat kali dalam satu minggu.

Keterbatasan ini membuat proses pembelajaran kurang optimal jika tidak didukung dengan latihan mandiri di rumah. Meskipun demikian, guru tetap berupaya memberikan bimbingan dan latihan kepada siswa. Namun, keberhasilan pembelajaran juga sangat bergantung pada kemauan dan kesungguhan siswa dalam belajar.

Bimbingan apa saja yang diterapkan?-metode baca binnadhor: Metode baca binnadhor adalah cara pembelajaran Al-Qur'an dengan membaca teks secara langsung agar siswa mampu memahami bentuk huruf, tanda baca, dan aturan tajwid secara bertahap.

Ciri-ciri metode binnadhor:

- Membaca sambil melihat tulisan

- Menggunakan mushaf atau buku Tartila
- Guru memberi contoh bacaan terlebih dahulu
- Disertai pengulangan (drill)
- Fokus pada ketepatan dan kelancaran

Cara pelaksanaan

- Guru menunjukkan bacaan pada buku/mushaf
- Guru membaca sebagai contoh
- Siswa menirukan sambil melihat
- Dibaca berulang-ulang

Guru memberikan koreksi jika ada kesalahan

Tujuan

- Membantu siswa mengenali huruf hijaiyah
- Melatih ketepatan tajwid dan makhraj
- Meningkatkan kelancaran membaca
- Menjadi dasar sebelum membaca tanpa melihat (bil ghaib)

-bimbingan klasikal 1 guru dengan beberapa siswa: Pertama,

pembimbingan pembelajaran tartil adalah proses pembelajaran Al-Qur'an yang berfokus pada kejelasan makhraj dan ketepatan bacaan. Dalam hal ini, siswa dibimbing agar membaca secara perlahan, tidak terburu-buru, serta memperhatikan makhroj huruf dan kaidah tajwid dengan benar. Pembacaan harus dilakukan secara jelas dan tepat agar tidak terjadi kesalahan dalam pelafalan.

Kedua, bimbingan klasikal merupakan proses belajar yang dilaksanakan bersama dalam satu kelas dengan arahan langsung dari guru. Siswa melafalkan bacaan secara serempak mengikuti panduan pengajar, sehingga dapat membangun kebiasaan membaca yang benar sekaligus meningkatkan kekompakan dan keberanian siswa. Ketiga, bimbingan individual, yaitu pembelajaran secara perorangan. Setelah kegiatan klasikal, siswa maju satu per satu untuk membaca di hadapan guru. Sementara itu, siswa lain menunggu giliran dengan melakukan kegiatan menulis sesuai dengan materi yang sedang dipelajari.

Bimbingan tersebut dilakukan untuk memahami kemampuan setiap

siswa secara lebih rinci. Keempat, pengulangan bacaan (drill), yaitu kegiatan pengulangan materi yang telah dipelajari. Dalam pelaksanaannya, siswa yang telah menyelesaikan satu jilid tidak langsung melanjutkan ke jilid berikutnya, tetapi tetap di-drill kembali dari awal oleh guru agar bacaan menjadi lancar. Kegiatan ini hampir menyerupai evaluasi, karena meskipun siswa telah mengikuti tes, masih terdapat beberapa siswa yang bacaannya belum maksimal.

Oleh karena itu, dilakukan pembinaan ulang secara intensif oleh ustazah, yaitu ustazah Fitri dan ustazah Azizah, untuk mengulang dan mengasah bacaan siswa agar benar, tepat, dan tidak terjadi kesalahan lagi. Selain itu, guru juga memberikan koreksi secara langsung terhadap kesalahan bacaan, seperti kekeliruan dalam pengucapan huruf hijaiyah. Kelima, koreksi bacaan, yaitu proses perbaikan kesalahan siswa secara langsung oleh guru. Kesalahan dalam pengucapan huruf, terutama perbedaan bunyi huruf hijaiyah, dikoreksi secara berulang agar siswa mampu membedakan dan melafalkannya dengan tepat.

Proses koreksi ini dilakukan secara terus-menerus karena siswa, khususnya pada tingkat awal, masih sering melakukan kesalahan yang sama. Misalnya, siswa sering tertukar dalam membaca huruf wau (و), fa (ف), dan qaf (ق), sehingga guru memberikan bimbingan dan koreksi secara intensif hingga bacaan siswa menjadi benar. Melalui berbagai bentuk bimbingan tersebut, siswa diharapkan dapat melafalkan bacaan Al-Qur'an secara tepat sesuai aturan tajwid serta lebih teliti dan fasih saat membaca.

Untuk mengetahui bahwa anak mengalami peningkatan atau tidak bisa melalui apa? Untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran metode Tartila, guru menggunakan beberapa cara penilaian yang sistematis dan berkelanjutan. Pertama, penggunaan buku penghubung digunakan sebagai sarana komunikasi antara guru dan orang tua untuk mencatat perkembangan belajar peserta didik. Buku ini berfungsi sebagai media pencatatan perkembangan belajar siswa. Dalam buku tersebut, guru mencatat halaman atau jilid yang sedang dipelajari siswa, serta

memberikan keterangan mengenai kelancaran bacaan. Jika siswa membaca dengan baik dan lancar, maka diberi tanda "L" (lancar), sedangkan jika belum lancar diberikan tanda khusus atau keterangan tertentu.

Selain itu, guru turut mencatat keliruan yang dilakukan siswa, seperti kesalahan pengucapan huruf hijaiyah, ketidaktepatan panjang pendek bacaan, serta keliruan dalam penerapan tajwid. Catatan ini menjadi acuan bagi guru untuk menentukan tindak lanjut pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Kedua, melalui observasi langsung. Guru memantau kemampuan siswa disaat membaca al-quran dikelas.

Dengan observasi ini, guru dapat mengetahui secara langsung perkembangan siswa serta kesulitan yang masih hadapi. Ketiga, memulai pengulangan[remedial]. jika siswa belum mencapai kelancaran, maka materi yang sama akan diulang kembali sehingga siswa benar-benar memahami dan mampu membaca dengan baik. Sebaliknya, jika siswa menunjukkan peningkatan dan sudah lancar, maka dapat melanjutkan kehalaman atau jilid berikut. Keempat,

melalui perbandingan perkembangan belajar. Guru membandingkan kemampuan siswa dari waktu ke waktu, yaitu antara sebelum dan sesudah pembelajaran.

Peningkatan terlihat ketika siswa yang sebelumnya lancar membaca dengan benar. Selain itu, keterlibatan orang tua juga menjadi bagian penting dalam penilaian. Buku penghubung biasanya memuat tandangan orang tua sebagai bukti bahwa perkembangan anak telah dipantau di rumah. Namun, tidak semua orang tua dapat secara konsisten melakukan pengecekan karena kesibukan masing-masing. Dengan cara tersebut, guru dapat mengetahui secara jelas perkembangan dan keberhasilan siswa menggunakan metode tartila.

Terakhir hasil observasi? Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, terlihat adanya perkembangan kemampuan siswa dalam membaca al-quran. Pada tahap awal, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca al-quran dengan tepat. Namun, setelah mengikuti pembelajaran secara rutin dan terjadwal, kemampuan membaca siswa

menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Siswa yang sebelumnya belum lancar mulai mengalami perkembangan dalam kelancaran membaca al-quran. Selain itu, pemahaman mengenai makharijul huruf dan kaidah tajwid juga semakin meningkat.

Hal tersebut tampak dari kemampuan siswa dalam melafalkan huruf dengan lebih tepat serta menerapkan hukum tajwid dalam bacaan. Tidak hanya dari aspek kemampuan membaca, peningkatan juga terlihat pada aspek kepercayaan diri siswa. Pada awalnya, beberapa siswa cenderung kurang berani untuk membaca didepan guru atau teman-temannya. Namun, setelah melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan, siswa mulai menunjukkan keberanian dan rasa percaya dalam membaca al-quran.

Lokasi dan Waktu penelitian? Kegiatan pembelajaran metode tartila dilaksanakan di MIN 1 Probolinggo Desa karanganyar Kecamatan paiton. Pembelajaran ini memiliki jadwal yang telah di tentukan secara khusus dalam satu minggu. Pelaksanaan pembelajaran tartila berlangsung mulai pukul 07.00 hingga 08.00 WIB.

Kegiatan ini dilaksanakan sebanyak tiga kali dalam satu minggu, yaitu pada hari Selasa, Rabu, dan Kamis.

Sementara itu, pembelajaran tartila tidak dilaksanakan pada hari senin dan jumat. Hal ini dikarenakan adanya kegiatan lain di sekolah, yaitu upacara pada hari senin, serta kegiatan senam pagi setelah pelaksanaan shalat dhuha pada hari jumat. Oleh karena itu, pembelajaran tartila difokuskan hanya pada tiga hari lainnya.

D. Kesimpulan

Implementasi metode Tartila di TPQ MIN 1 Probolinggo Desa Karanganyar kecamatan Paiton terbukti efektif dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa membaca Al-Qur'an, baik dari segi kelancaran, ketepatan pelafalan huruf hijaiyah, maupun penguasaan tajwid. Metode ini diterapkan secara sistematis melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan pengenalan huruf, pembacaan individu (sorogan), bimbingan intensif, serta evaluasi berjenjang yang ketat mulai dari evaluasi harian, kenaikan jilid, hingga kelulusan dan wisuda.

Pendekatan ini memungkinkan guru memberikan pembinaan personal sehingga setiap siswa dapat berkembang sesuai kemampuannya. Hasilnya, siswa TPQ MIN 1 Probolinggo, termasuk yang masih berusia dini, peserta didik mampu melafalkan membaca Al-Qur'an dengan baik serta menerapkan aturan tajwid secara benar. Pencapaian tersebut didukung oleh peran aktif guru dan pengasuh dalam mendampingi sekaligus mempertahankan kualitas bacaan Al-Qur'an secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, M., Armila, D., Syaifullah, M., Putri, R. M., & Annisa, E. (2022). Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Siswa SD dalam Membaca Al-Qur'an di Yayasan Sabilul Khayr Al Ibana. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 124–131.
- Amalah, H. (2022). *Pembelajaran Metode At-Tartil Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di TPQ Wildaanul Muslimin Gondang Manis Jombang*. IAIN Kediri.
- Amin, A. Y. (2022). Penerapan Metode At-Tartil Pada Pembelajaran Al-Qur'an Di TPQ Nurul Qur'an Banjaran Driyorejo Gresik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhar*, 1(2), 61–68.

- Hamid, A. (2024). Implementasi metode tartila dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di SD Islam Annur Assalafy Kecamatan Kejayan Kabupaten Pasuruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Adelia, M., Armila, D., Syaifullah, M., Putri, R. M., & Annisa, E. (2022). Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Siswa SD dalam Membaca Al-Qur'an di Yayasan Sabilul Khayr Al Ibana. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 124–131.
- Amalah, H. (2022). Pembelajaran Metode At-Tartil Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di TPQ Wildaanul Muslimin Gondang Manis Jombang. IAIN Kediri.
- Annuri, H. A. (2020). Panduan Tahsin Tilawah Al-qur'an & Ilmu Tajwid. Pustaka Al-Kautsar.
- Aprilita, A. (2024). Peran Guru TPQ dalam Menerapkan Metode an-Nahdliyah di TPQ an-Nahdliyah al-Barokah Metro. IAIN Metro.
- Assidqi, L. F. (2021). Evaluasi Pelaksanaan Program Metode Qiraati Di Taman Pendidikan Al Quran (Tpq) Ta'ajusy Syarof Pemalang.
- Azizah, N., & Rohman, M. (2021). Efektivitas Metode Tartila Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Santri di TPQ Nurul Falah. *Jurnal Edukasi Qur'ani: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 45–58.
- Fusiroh, F., Rokhmah, S., Rahman, H. Y., Taslim, M., & Marhani. (2023). Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Pada Siswa di Sekolah Dasar Islam. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 21(2), 91–99. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v21i2.6728>
- Hamid, A. (2024). Implementasi metode tartila dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di SD Islam Annur Assalafy Kecamatan Kejayan Kabupaten Pasuruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Bahari, F. D. M. (2024). Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an: Implementasi Komprehensif Metode Tartila Untuk Keunggulan Siswa. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 1–13.
- Fauziah, L., & Mulyani, S. (2020). Strategi Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 56–69.